

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, yakni pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik, pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan menggunakan teknik analisis data secara gabungan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan sebagaimana dalam *Research and Development* (R&D) menurut Borg dan Gall (2003: 569) bahwa:



Research and Development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.

Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang harus diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki sampai menemukan kriteria efektivitas tertentu. Borg dan Gall mengungkapkan bahwa produk dan prosedur baru dalam pendidikan, tidak semata-mata yang berupa wujud material tetapi juga mencakup secara keseluruhan termasuk proses atau prosedur seperti metode, pendekatan, strategi dan model pengorganisasian pembelajaran.

Dalam pendekatan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), Borg dan Gall, (2003: 570) menempuh prosedur sepuluh langkah kegiatan yaitu: (1) *research and information collection*, penelitian survey dan

pengumpulan informasi, (2) *planning* melakukan perencanaan, (3) *develop preliminary form of product* mengembangkan rancangan model produk awal, (4) *preliminary field testing* melakukan ujicoba produk awal, (5) *main product revision* menyempurnakan produk, (6) *main field testing* melakukan uji lapangan produk utama, (7) *operational product revision* memperbaiki kembali hasil uji lapangan, (8) *operational field testing* melakukan ujicoba lapangan, (9) *final product revision* menyempurnakan model untuk mengembangkan model akhir, dan (10) *dissemination and distribution* diseminasi dan sosialisasi.

Kesepuluh langkah tersebut di atas, selanjutnya di bagi menjadi enam langkah utama, yaitu: (1) studi pendahuluan, langkah ini meliputi analisis kebutuhan, studi literatur dan survey terbatas. Analisis kebutuhan meliputi kegiatan mengukur dan menganalisis kebutuhan terhadap produk yang akan dihasilkan, kelayakan produk, tenaga, serta waktu yang tersedia; (2) pengembangan model konseptual, kegiatan ini berkaitan dengan perumusan tujuan penggunaan produk, sasaran, dan deskripsi komponen-komponen produk, serta bagaimana menggunakannya; (3) uji coba terbatas, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal tentang produk yang baru. Evaluasi didasarkan atas balikan yang diperoleh dari para akademisi dan praktisi; (4) implementasi model (ujicoba lapangan), langkah kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, dan (5) Model akhir yang direkomendasikan, langkah ini untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan telah betul-betul dapat dilaksanakan oleh pelaksana pelatihan tanpa kehadiran pengembang. Sekaligus sebagai proses untuk membantu para calon pengguna mengenal dan mengetahui lebih jauh

tentang produk yang telah dihasilkan. Merekomendasikan merupakan kegiatan pengembang produk membantu para pengguna, mengadopsi produk yang telah dikembangkan. Institusionalisasi merupakan proses menerapkan produk yang telah dikembangkan dalam keseluruhan kegiatan dan organisasi pelatihan yang menggunakannya.

Dalam penelitian dan pengembangan utamanya menggunakan tiga metode, yaitu survey, evaluatif, dan eksperimen (Sugiyono, 2007: 316). Survey digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pendukung dan praktek yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Sedangkan penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini merujuk pada desain eksperimen quasi melalui *non equivalent group pretest-posttest design* dimana pretest dan posttest diberlakukan baik pada kelompok perlakuan (*treatment*), maupun pada kelompok kontrol. Dijelaskan oleh Creswell (2008: 313) bahwa: di dalam desain eksperimen, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kedua kelompok tersebut dipilih tanpa penetapan secara random. Untuk lebih jelasnya desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.4
Desian Quasi Ekperimen

Kelompok Eksperimen	T1	X	T2
Kelompok Kontrol	T1	-	T2

Sumber: Educational Research (Creswell: 314)

Keterangan: T1 = Tes awal (*Pretest*)
T2 = Tes akhir (*Posttest*)
X = Perlakuan (*Treatment*)

Pada kedua kelompok diberikan pretest dan posttest, dan hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen quasi dilaksanakan pada tahapan uji lapangan dari model pelatihan yang dikembangkan. Uji lapangan model pelatihan dikenakan hanya pada kelompok perlakuan yang ditentukan, serta pengumpulan dan analisis data hasil uji lapangan di desain dengan teknik analisis kuantitatif untuk melihat pengaruh implementasi model, sedangkan untuk memvalidasi dan menyempurnakan model yang dikembangkan dilakukan berdasarkan pengumpulan dan analisis data digunakan teknik analisis kualitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan suatu model pelatihan, dan dalam implementasinya merupakan rangkaian kegiatan ujicoba untuk menghasilkan model akhir sebagai model yang direkomendasikan. Dengan demikian dalam implementasi model (uji lapangan), yang relevan digunakan metode eksperimen quasi melalui desain pretest dan posttest. Pretest dan posttest dikenakan pada kelompok ujicoba (*treatment*), dan pada kelompok kontrol tanpa perlakuan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta, tepatnya pada PKBM 15 Cideng Jakarta Pusat, PKBM Al Ishlah Pasar Baru Jakarta Pusat, PKBM Miftahul Jannah Jakarta Timur dan PKBM 17 Penjaringan Jakarta Utara. Empat PKBM tersebut dalam penilaian Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta sangat bervariasi dimana PKBM 15 Cideng Jakarta Pusat dan PKBM Miftahul Jannah Jakarta Timur masuk predikat

PKBM "baik", dan PKBM 17 Penjaringan Jakarta Utara masuk predikat "sedang". Sedangkan PKBM Al Ishlah Pasar Baru Jakarta Pusat masuk predikat "kurang". Adapun fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan berbasis kinerja untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor. Pengembangan model pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tervalidasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C di Provinsi DKI Jakarta.

Atas dasar fokus dan tujuan penelitian tersebut, maka subyek penelitian ditentukan secara *propulsive sampling* sebanyak 70 orang tutor pendidikan kesetaraan paket C, pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta, dimana 40 orang tutor sebagai responden dalam studi pendahuluan dan 30 orang tutor sebagai responden dalam implementasi model, masing-masing 15 orang sebagai kelompok perlakuan (*treatment*) dan 15 orang untuk kelompok kontrol. Penentuan subyek tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa, jumlah tutor pada PKBM tersebut memiliki jumlah tutor yang cukup memadai, dan dengan syarat-syarat sebagai berikut: (1) aktif sebagai tutor paket C pada kelompok belajar pendidikan kesetaraan, (2) latar belakang pendidikan non-kependidikan, (3) kualifikasi S1, (4) umur maksimal 35 tahun dan (5) tutor direkrut dari masyarakat yang belum berstatus pegawai negeri sipil. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai Bulan Maret 2009 sampai dengan Bulan Desember 2009.

Pertimbangan lain ditentukannya kelompok tutor pada empat PKBM di Provinsi DKI Jakarta sebagai kelompok *treatment* dan kelompok kontrol antara lain adalah: (1) penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang sudah

cukup mapan sejak lima tahun terakhir; (2) tutor melaksanakan pembelajaran secara aktif, rutin dan intensif pada program paket C; (3) tutor tetap dan konsisten sebagai pengajar di program paket C; (4) sarana dan prasarana yang ada cukup memadai; dan (5) Penanggung jawab PKBM dan tutor terbuka menerima dilakukannya penelitian di lingkungannya. Atas dasar pertimbangan tersebut memungkinkan pelaksanaan penelitian berjalan lancar sesuai dengan tujuannya.

Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive*, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sample subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pertimbangan peneliti menetapkan subyek penelitian dengan teknik ini adalah, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model, yaitu mengembangkan model pelatihan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kelompok tutor kesetaraan paket C sebagai subyek kelompok eksperimen dalam ujicoba model pada penelitian ini dianggap memadai.

C. Definisi Operasional Penelitian

Berkenaan dengan penelitian tentang pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor, peneliti perlu menjabarkan secara mendetail variabel penelitian sebagai fokus permasalahan yang menjadi titik sentra pengungkapan. Beberapa variabel yang merupakan fokus garapan penelitian ini adalah (1) model pelatihan, (2) pelatihan berbasis kinerja dan (3) kompetensi tutor. Adapun definisi operasional dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu objek atau sistem yang mengkombinasikan bagian-bagian khusus tertentu dari objek aslinya, Fred 1984 dalam Hamalik (2000: 2). Sedangkan pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya (Simamora, 1995: 287). Jadi model pelatihan adalah suatu konsep atau sistem instruksional atau pembelajaran untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang ditentukan.
2. Pelatihan berbasis kinerja adalah pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan performans dalam melakukan tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pelatihan berbasis kinerja merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelatihan berbasis kompetensi (Dubois: 1993) yang dikenal dengan model lima tahap yaitu (1) analisis kebutuhan, penilaian dan perencanaan, (2) pengembangan model kompetensi yang memperhatikan tujuan, strategi, sasaran dan rencana organisasi, (3) perencanaan kurikulum, (4) perencanaan dan pengembangan intervensi pembelajaran, dan (5) evaluasi pelatihan. Sedangkan untuk mengukur kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh tutor menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada indikator-indikator sebagai berikut: (a) penyampaian metode sesuai rencana pembelajaran (RPP), (b) penjelasan mudah dipahami, (c) motivasi yang diberikan, (d) kesiapan dalam mengajar, (e) kemampuan menarik minat belajar, (f) sistematika dalam pembelajaran, (g) menciptakan suasana belajar yang kondusif, (h) penguasaan materi pelajaran, (i) disiplin

waktu mengajar, (j) kemampuan pemberian contoh aplikatif, (k) kemampuan membimbing warga belajar, (l) kemampuan memberikan penjelasan, (m) pemberian kesempatan bertanya dan berdiskusi, (n) penampilan selama melaksanakan mengajar, dan (o) kualitas secara keseluruhan dalam pembelajaran.

3. Kompetensi, merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja (*performance*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai tujuan (Sanjaya, 2005: 108). Kompetensi tutor meliputi: (1) kompetensi pedagogik dan andragogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Sedangkan yang dimaksud kompetensi pedagogik dan andragogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (a) pemahaman terhadap peserta didik, (b) penguasaan landasan pendidikan untuk digunakan dalam praktek pembelajaran, (c) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (d) evaluasi hasil belajar, dan (e) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga untuk mendapatkan data tentang kompetensi tutor digunakan tes dua dimensi yaitu tes kompetensi dimensi pengetahuan dan tes kompetensi dimensi keterampilan.
4. Tutor adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan nonformal (PP No.19/2005). Sehingga kinerja tutor merupakan performans yang ditunjukkan oleh seorang tutor dalam melaksanakan tugas yang telah dijabarkan di atas, dan diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan

tanggung jawab yang menggambarkan pola perilaku dan aktualisasi dari kompetensi yang dimiliki.

D. Teknik Pengumpul Data, Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dari studi pendahuluan dan implementasi ujicoba model, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) tes, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) kuesioner. Tes diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Observasi dilakukan terhadap aktivitas aktual tutor dalam pembelajaran. Observasi yang dilakukan bersifat observasi partisipatif mengingat peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian, karena proses perumusan hasil penelitian berbasis pada proses. Oleh karena itu, sepanjang proses penelitian berlangsung, peneliti terlibat aktif dalam *setting* penelitian. Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan terhadap pihak terkait dalam hubungannya dengan penyelenggaraan program paket C, dan program pelatihan tutor. Sedangkan kuesioner yang digunakan ada dua macam, yang pertama memotret data tentang profil kompetensi tutor pada studi pendahuluan, dan yang kedua digunakan untuk menggali pendapat tutor (peserta) tentang model yang dikembangkan dalam pelaksanaan implementasi model (uji lapangan).

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menjangkau data, baik data dalam memotret profil kompetensi tutor, maupun data pendukung untuk memvalidasi model yang dikembangkan, dan data penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor dalam kaitannya dengan pengembangan model. Penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik didasarkan pada komponen yang meliputi: (1) memahami warga belajar, dengan

indikator esensial; memahami warga belajar dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar, (2), memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar, menerapkan prinsip-prinsip andragogi; (3) melaksanakan pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip andragogi; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: melaksanakan penilaian (*assessment*) terhadap proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran, dan (5) mengembangkan warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Komponen ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pengembangan instrumen penelitian yang digunakan, ditujukan untuk mengefektifkan proses penelitian. Ada empat jenis alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Tes, dikembangkan dan digunakan untuk menjaring data yang bersifat pengetahuan dalam penguasaan kompetensi pedagogik tutor meliputi komponen:
 - (1) memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (2)

memahami warga belajar yang mendukung kemampuan tutor melakukan pembelajaran; (3) mengembangkan warga belajar. Tes dilakukan terhadap tutor subyek penelitian sebelum *treatment* implementasi model (*pretest*), dan sesudah *treatment* implementasi model (*posttest*). *Pretest* dan *Posttest* tersebut diberlakukan baik terhadap kelompok *treatment*, maupun terhadap kelompok kontrol. Jawaban atas butir tes merupakan skor, yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kuantitatif.

2. Observasi dikembangkan dengan menggunakan skala ordinal, digunakan untuk menjaring data yang dikuantifikasi (berupa skor) penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor berdasarkan praktek pembelajaran aktual tutor, yang meliputi komponen kompetensi: (1) merancang pembelajaran, (2) mengorganisasikan pembelajaran, (3) melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Observasi dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* implementasi model yang dikembangkan. Observasi dilakukan baik terhadap kelompok *treatment* maupun terhadap kelompok kontrol. Data hasil observasi setiap butir di skor yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kuantitatif.
3. Pedoman wawancara, dikembangkan untuk mengumpulkan informasi dalam studi pendahuluan terkait dengan penyelenggaraan program paket C, dan program pelatihan tutor dengan sasaran utamanya adalah pihak BP3LS dan Subdis Pendidikan Kesetaraan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Pedoman wawancara untuk menggali informasi tersebut, adalah pedoman wawancara terbuka disusun untuk memberikan keleluasaan kepada sumber informasi (data) dalam memberikan jawaban yang lebih terbuka, sesuai dengan pendapat masing-

masing. Jawaban yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan wawancara untuk mengumpulkan informasi pelengkap dan menjadi faktor-faktor pendukung ataupun kendala dalam proses ujicoba dan implementasi model yang dikembangkan, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumennya jawaban yang diperoleh dideskripsikan secara kualitatif.

4. Kuesioner, dikembangkan ada dua jenis kuesioner, yakni: *pertama*, kuesioner yang dikembangkan untuk memperoleh data pendukung dalam memotret profil kompetensi tutor pada kegiatan studi pendahuluan. *kedua*, kuesioner yang dikembangkan untuk menggali pendapat tutor terhadap model yang diimplementasikan (uji lapangan). Kedua jenis kuesioner tersebut dikembangkan, adalah kuesioner bentuk skala sikap dan tertutup. Jawaban atas butir-butir kedua kuesioner tersebut selanjutnya di skor dan dianalisis dan dideskripsikan secara kuantitatif.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk meningkatkan kompetensi tutor, khususnya kompetensi pedagogik dan andragogik bagi tutor kesetaraan paket C. Penelitian merupakan kegiatan penelaahan terhadap suatu masalah secara terancang dengan menggunakan metode dan langkah-langkah sistematis, "Metode itu sendiri merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis" (Sumantri, 1998: 19). Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menghasilkan sebuah model pelatihan berbasis kinerja yang tervalidasi untuk direkomendasikan, maka kegiatan penelitian diarahkan pada empat tahap

kegiatan utama, meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model konsep, (3) melakukan ujicoba terbatas, (4) implementasi model (ujicoba lapangan), (5) penyusunan model yang direkomendasikan. Setiap tahap dari kegiatan penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan yang ditempuh pada studi pendahuluan melalui langkah-langkah:

- a. Melakukan kajian teoritik yang meliputi kegiatan yang dilakukan antara lain :
 - 1) Mengkaji konsep, model, asas dan manfaat pelatihan, teori, konsep-konsep pembelajaran, teori belajar orang dewasa, dan konsep kompetensi ideal tutor dalam pembelajaran.
 - 2) Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model Pelatihan.
 - 3) Analisis yuridis dan kebijakan implementasi program pelatihan tutor yang selama ini dilaksanakan baik oleh PTK PNF maupun lembaga pelatihan di Provinsi DKI Jakarta :
 - 4) Memenetapkan konsep dan teori pokok, sebagai landasan pengembangan model, meliputi: pengertian, model, asas pelatihan, profil kompetensi tutor paket C, konsep pembelajaran partisipatif, pendekatan teori pembelajaran dalam pelatihan.
- b. Melakukan survey terkait penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta, kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- 1) Melakukan kajian awal tentang profil kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C.
- 2) Melakukan potret awal tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta
- 3) Melakukan kajian awal program pelaksanaan pelatihan tutor, di BP3LS Propinsi DKI Jakarta.
- 4) Mendeskripsikan temuan penelitian pendahuluan tentang ketiga komponen kegiatan tersebut di atas.

2. Pengembangan Model Konseptual

Kegiatan yang ditempuh pada tahap pengembangan model konsep ini, meliputi:

a. Penyusunan draf model, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Merancang model hipotetik pelatihan berbasis kinerja berdasarkan hasil kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, hasil-hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta ketentuan-ketentuan formal tentang pelaksanaan program tutor paket C.
- 2) Menganalisis kesenjangan antara profil kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran program kesetaraan paket C dengan kompetensi ideal sesuai ketentuan formal (standar kompetensi tutor kesetaraan paket C).
- 3) Mendeskripsikan struktur program model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, dan kerangka model pelatihannya dilakukan atas dasar masukan dari praktisi dan pakar, dalam upaya menguji kelayakan model hipotetik yang dikembangkan.

- b. Verifikasi model hipotetik, kegiatan yang dilakukan adalah:
- 1) Dilakukan validasi teoretik konseptual model hipotetik kepada para ahli.
 - 2) Dilakukan validasi kelayakan model hipotetik kepada para praktisi di lapangan.
 - 3) Revisi model hipotetik, dan siap untuk dilakukan ujicoba model secara terbatas (uji terbatas)

3. Melakukan Ujicoba Terbatas

Melakukan ujicoba model terbatas, kegiatan yang ditempuh pada tahap ini adalah:

- 1) Melaksanakan ujicoba model secara terbatas sebagai ujicoba oleh peneliti terhadap tutor di PKBM.
- 2) Melakukan diskusi tentang hasil ujicoba untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam komponen model yang telah didesain dan divalidasi melalui uji kelayakan pakar dan praktisi.
- 3) Merumuskan upaya-upaya mengatasi kelemahan-kelemahan dalam rangka penyempurnaan model, didasarkan pada temuan, saran, pendapat peserta selama uji terbatas.
- 4) Mendeskripsikan hasil pelaksanaan ujicoba model, dan sekaligus, melakukan revisi/penyempurnaan model.
- 5) Hasil revisi/penyempurnaan model, dianggap sudah siap untuk diimplementasikan dalam uji lapangan/uji empirik.

4. Implementasi Model (Ujicoba Lapangan)

Pada implementasi model tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan implementasi model pelatihan dilakukan pada kelompok *treatment*, melalui eksperimen kuasi, dengan langkah kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Sebelum pelaksanaan pelatihan (implementasi model), melakukan pengujian awal penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor (peserta) melalui observasi tutor mengajar, dan pretest dikenakan pada kelompok *treatment* dan kelompok kontrol.
 - 2) Melaksanakan pelatihan, yaitu menerapkan model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan pada kelompok *treatment*.
 - 3) Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan implementasi model meliputi: evaluasi proses pelatihan (keterlaksanaan model), evaluasi hasil pelatihan pasca implementasi pelatihan melalui posttest, dan observasi pembelajaran tutor dalam kegiatan refleksi hasil pelatihan.
- b. Analisa terhadap hasil implementasi model pelatihan yang dikembangkan, dengan langkah kegiatan yang dilakukannya adalah:
 - 1) Melakukan analisis data sebelum pelaksanaan pelatihan/implementasi model pretest (data test dan data observasi pembelajaran tutor sebelum pelatihan) dengan sesudah pelaksanaan pelatihan/implementasi model posttest (data test dan data observasi pembelajaran tutor pasca pelatihan) pada kelompok *treatment*, terkait dengan ada tidaknya perubahan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik.
 - 2) Melakukan analisis data pretest dan posttest tutor kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil pretest dengan hasil

posttest terhadap penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik kelompok kontrol.

- 3) Melakukan analisis data perbedaan hasil pretest dan posttest (*gain*) kelompok *treatment* dengan perbedaan hasil pretest dan posttest (*gain*) kelompok kontrol. Analisis dari kedua *gain* tersebut, dimaksudkan untuk mengkomparasikan perbedaannya sebagai dasar dalam menguji signifikansi peningkatan penguasaan kompetensi tutor (kelompok *treatment*) yang dianggap sebagai pengaruh dari implementasi model pelatihan.
- 4) Melakukan analisis data perbedaan *gain* antara kelompok *treatment* dengan *gain* kelompok kontrol berdasarkan pada uji signifikansi, maksudnya untuk mengetahui signifikansi perbedaan *gain* antara kelompok *treatment* dengan kelompok kontrol.
- 5) Analisis data yang ditempuh seperti tersebut di atas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah model pelatihan yang dikembangkan tersebut efektif untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C.

5. Penyusunan Model yang Direkomendasikan.

Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja pada konteks untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C, dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, dilakukan pengkajian berbagai teori yang relevan dengan pelatihan utamanya terkait dengan model pelatihan berbasis kinerja, teori pendidikan orang dewasa, konsep dasar kompetensi dan khususnya teori yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan andragogik. Agar peneliti memiliki gambaran awal yang lebih lengkap tentang model yang akan

dikembangkan, peneliti juga melakukan pengkajian hasil-hasil penelitian lain yang dianggap relevan. *Kedua*, dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan upaya peningkatan kinerja tutor program paket C. Survey pada studi pendahuluan dilakukan melalui pihak terkait pada penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan, dan pelaksanaan program pelatihan tutor. Survey pada penyelenggaraan pembelajaran pada program paket C dan pihak yang terkait pada penyelenggaraan pelatihan tutor. Seluruh informasi diperoleh dari pihak-pihak terkait tersebut, serta landasan yuridis formal yang relevan, dan kajian teoretis dijadikan acuan dalam studi pendahuluan untuk merumuskan model dan pengembangan selanjutnya.

Ketiga, merancang model hipotetik pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, peneliti melakukan analisis kesenjangan antara model hipotetik dengan kondisi aktual pelatihan yang dilakukan tutor di lapangan. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan dalam merumuskan model hipotetik. *Keempat*, melakukan uji kelayakan model hipotetik melalui *judgement* pakar untuk perbaikan konseptual dan kesesuaian model hipotetik tersebut. Uji kelayakan model hipotetik tersebut dilakukan melalui penilaian oleh praktisi dan sejawat peneliti, untuk memberikan masukan kesesuaian model tersebut di tingkat lapangan. Uji kelayakan dimaksudkan untuk memperbaiki draf model hipotetik yang telah dirumuskan, sehingga model hipotetik tersebut siap untuk diujicobakan secara terbatas.

Kelima, melakukan ujicoba terbatas model hipotetik hasil uji kelayakan yang melibatkan tutor program paket C. Ujicoba model secara terbatas ini, dimaksudkan untuk memvalidasi model, melalui penyempurnaan model hipotetik

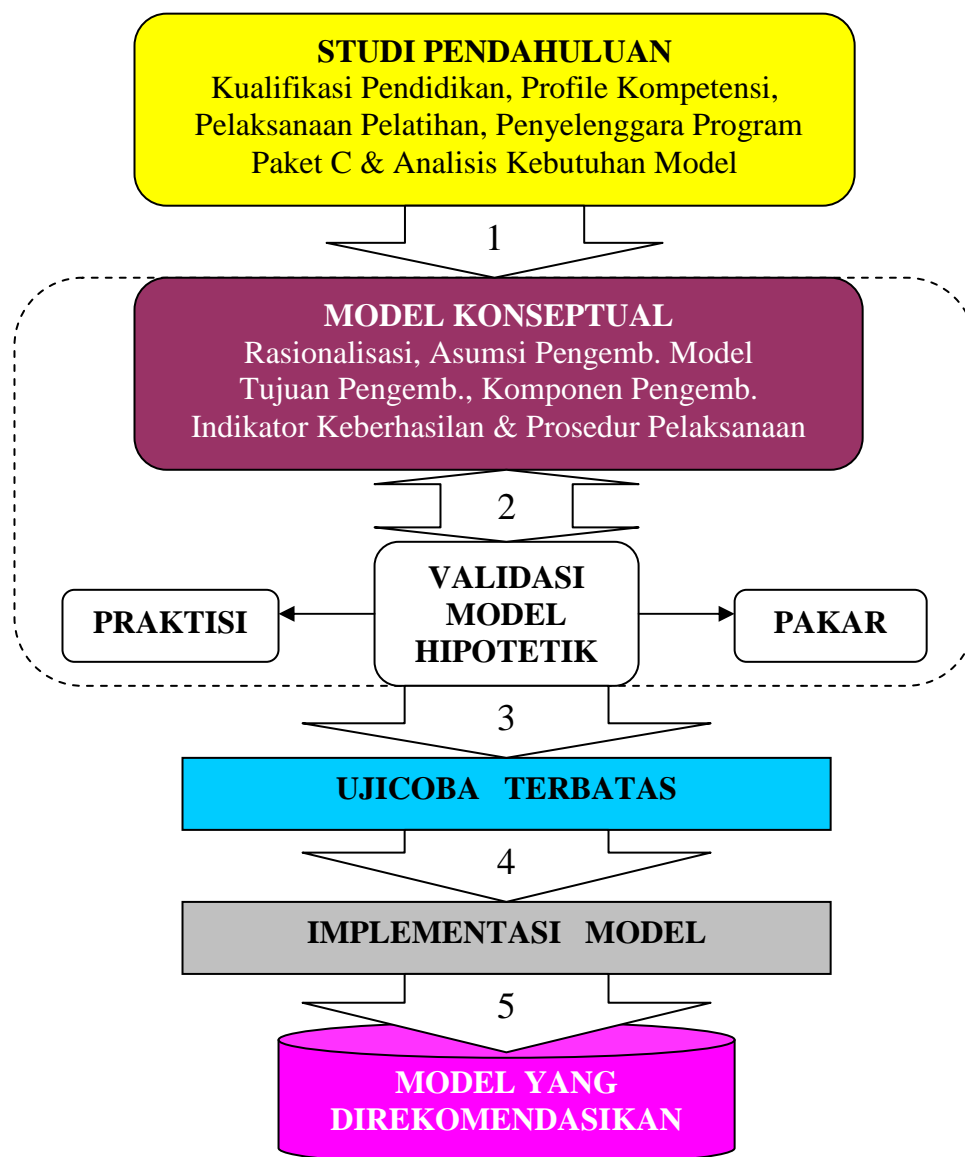
yang telah diuji kelayakannya oleh pakar dan praktisi, berdasarkan temuan-temuan dalam ujicoba tersebut, sehingga siap untuk dilakukan implementasi model dalam uji lapangan. *Keenam*, melakukan uji penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kelompok *treatment* sebelum implementasi model, uji penguasaan kompetensi dilakukan melalui tes dan observasi (sebagai *pretest*) sebelum implementasi model. Uji penguasaan kompetensi tutor sebelum implementasi model tersebut, dimaksudkan untuk memperoleh data penguasaan kompetensi tutor untuk dikomparasikan dengan penguasaan kompetensi tutor pasca implementasi model/pasca pelatihan (sebagai *posttest*). Analisis komparasi kedua macam data tersebut digunakan untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan.

Ketujuh, implementasi model/uji lapangan, kegiatan implementasi model pada tahap ini dilakukan terhadap kelompok *treatment*, yaitu kelompok tutor kesetaraan paket C. Implementasi model pelatihan dilangsungkan di Lab Pelatihan Jurusan PLS Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun muka No. 1 Jakarta Timur. *Kedelapan*, evaluasi hasil implementasi model, kegiatan pada tahap ini, dilakukan melalui kegiatan pengujian pasca pelatihan (Posttest) dilakukan untuk memperoleh data penguasaan kompetensi tutor pasca implementasi model. Data yang diperoleh adalah data hasil tes pasca pelatihan, dan data observasi pelaksanaan tutor mengajar pasca pelatihan. Data hasil posttest dalam analisisnya dikomparasikan dengan data hasil pretest sebagai dasar analisis efektivitas model yang dikembangkan.

Selanjutnya, untuk mengetahui bahwa model yang dikembangkan efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi tutor, lebih lanjut dilakukan analisis model berdasarkan hasil implementasi model/uji lapangan tersebut. Analisis

dilakukan berdasarkan data pretest dan data posttest kelompok *treatment*, dan dikomparasikan dengan data pretest dan posttest kelompok kontrol. Dari hasil analisis ini dirancang model "akhir" pelatihan berbasis kinerja sebagai "model yang akan direkomendasikan".

Keseluruhan tahapan dalam pengembangan model akhir pelatihan berbasis kinerja ini mulai dari langkah pertama sampai dengan langkah ke lima dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar:3.5. Tahapan Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal sebagai siklus *research and development* sebagaimana yang diungkapkan oleh Borg & Gall (2003), terdiri atas langkah: (1) meneliti hasil penelitian berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian, (3) uji lapangan, dan (4) mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam tahap uji coba lapangan.

Merujuk pada tahapan dari Borg & Gall tersebut maka dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu: (1) pekerjaan menuliskan data, (2) mengedit, (3) mengklasifikasikan data, (4) mereduksi, dan (5) interpretasi atau memberi tafsiran. Berdasarkan pada rencana analisis data tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Analisis Data Tahap Pertama

Analisis data penelitian tahap pertama, terkait dengan studi pendahuluan, dilakukan secara kualitatif, dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi obyektif tentang implementasi pelatihan tutor pada kondisi aktual dan kontekstual yang pernah dilakukan terkait penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket C. Analisis data kuantitatif hasil studi pendahuluan dilakukan untuk memaknai kondisi profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C.

Analisis data secara kualitatif yang dimaksudkan di atas, secara keseluruhan untuk mendeskripsikan hasil studi pendahuluan sebagai salah satu komponen penting untuk terumuskannya model pelatihan yang dikembangkan.

Sedangkan analisis data kuantitatif pada studi pendahuluan untuk memotret profil kompetensi tutor, sebagai komponen penting sebagai dasar memperoleh gambaran kondisi kompetensi tutor sebagai faktor pendukung pentingnya peningkatan kompetensi melalui model yang dikembangkan

2. Analisis Data Tahap Kedua

Analisis data pada tahap ini digunakan prosedur kualitatif, dan bentuknya adalah menelaah faktor-faktor yang secara konseptual akan menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pelatihan yang dirancang. Analisis data pada tahap ini untuk memaknai kondisi obyektif atas pandangan para pengelola program paket C, praktisi, dan para pakar (pembimbing). Hasil analisis ini dapat dijadikan pedoman, dalam memverifikasi model awal pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor.

3. Analisis Data Tahap Ketiga

Analisis data pada tahap ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap implementasi model pelatihan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pendahuluan, analisis kuantitatif terkait dengan keterlaksanaan dan pengaruh model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan (*gain*) penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor sesuai komponennya sebelum implementasi model (*pretest*), dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor setelah implementasi model (*posttest*). Selanjutnya dikomparasikan hasil *pretest* dan *posttest* antara tutor kelompok *treatment* dengan tutor kelompok kontrol. Dengan demikian akan dapat ditentukan besarnya "*perbedaan murni*" (*net gain*), *gain* dimaknai besarnya peningkatan kompetensi tutor yang lebih meyakinkan sebagai

pengaruh dari implementasi model pelatihan yang dikembangkan. Pengaruh implementasi model pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik ditunjukkan berdasarkan perbandingan *gain* skor kelompok *treatment* dengan *gain* skor kelompok kontrol yaitu sebagai *net gain* (Kirkpatrick, 1996: 44).

Hasil analisis ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat efektifitasnya model yang diimplementasikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi tutor. Di samping itu hasil analisis tersebut juga menjadi landasan utama merumuskan model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan, yaitu sebagai "model pelatihan yang direkomendasikan" untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor.

4. Interpretasi Data

Untuk memaknai data kuantitatif besarnya penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor sesuai dengan masing-masing komponen menurut rata-rata skor, sebelum dan sesudah implementasi model mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Acuan Konversi Skor Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Tutor

Nilai	Klarifikasi Kompetensi	Keterangan
85% -100%	Amat Baik	Memenuhi standar kompetensi secara maksimal
70 % - 84%	Baik	Telah memenuhi standar kompetensi
55% - 69%	Cukup	Memenuhi standar kompetensi secara minimal
< 54%	Kurang	Belum memenuhi standar kompetensi

Sumber: Pedoman Evaluasi Kinerja SDM Diklat. (Direktorat Pembinaan Diklat Ditjen. PMPTK. Depdiknas. 2006)

Dengan konversi ini maka dapat ditentukan posisi penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor secara rata-rata, dan diinterpretasikan memenuhi atau tidak memenuhi standar kompetensi yang digunakan, dan dijadikan landasan untuk mengetahui efektivitas dari implementasi model pelatihan yang dikembangkan.

